

**PENINGKATAN PRODUKTIFITAS PERTANIAN  
PADA PROGRAM PEREMAJAAN KOPI ARABIKA MELALUI PENDEKATAN  
RESPONSIF GENDER DI KABUPATEN TANA TORAJA**

**IMPROVING AGRICULTURAL PRODUCTIVITY IN ARABIKA COFFEE  
REPLANTING PROGRAM THROUGH GENDER RESPONSIVE APPROACH  
IN TANA TORAJA DISTRICT**



**HARIADI  
P072212002**

**PROGRAM MAGISTER JENDER DAN PEMBANGUNAN  
FAKULTAS/SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**



**MAKASSAR  
2024**

**PENINGKATAN PRODUKTIFITAS PERTANIAN  
PADA PROGRAM PEREMAJAAN KOPI ARABIKA MELALUI PENDEKATAN  
RESPONSIF GENDER DI KABUPATEN TANA TORAJA**

HARIADI  
P072212002



**PROGRAM MAGISTER JENDER DAN PEMBANGUNAN  
FAKULTAS/SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**PENINGKATAN PRODUKTIFITAS PERTANIAN  
PADA PROGRAM PEREMAJAAN KOPI ARABIKA MELALUI  
PENDEKATAN RESPONSIF GENDER  
DI KABUPATEN TANA TORAJA**

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister

Program Study Jender dan Pembangunan

Disusun dan diajukan oleh

HARIADI  
P072212002

Kepada

PROGRAM STUDY JENDER DAN PEMBANGUNAN  
FAKULTAS/SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
**2024**

## TESIS

**PENINGKATAN PRODUKTIFITAS PERTANIAN  
PADA PROGRAM PEREMAJAAN KOPI ARABIKA MELALUI PENDEKATAN  
RESPONSIF GENDER DI KABUPATEN TANA TORAJA**

HARIADI  
P072212002

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Magister pada tanggal 23 Juli 2024  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Study Magister Jender dan Pembangunan  
Fakultas/Sekolah Pasca Sarjana  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

Mengesahkan

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Nasyah Ery Dungsas, MP  
NIP. 195911051987022001

Prof. Dr. Ir. Mardiana B. Fachry, M.Si  
NIP. 195607071985032002

Ketua Program Study  
Jender dan Pembangunan

Prof. Dr. Nuraini, SE, MA  
NIP. 195607171991032001

Dekan Sekolah Pasca Sarjana  
Universitas Hasanuddin



Prof. H. Fida, Ph.D., Sp. MIK, M.Med.Ed  
NIP. 19523115195031009

## LEMBAR PENGESAHAN KEASLIAN DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul **PENINGKATAN PRODUKTIFITAS PERTANIAN PADA PROGRAM PEREMAJAAN KOPI ARABIKA MELALUI PENDEKATAN RESPONSIF GENDER DI KABUPATEN TANA TORAJA** adalah benar karya saya dengan arahan dari tim pembimbing Dr. Ir. Novaty Eny Dunga.,MP., dan Prof. Dr. Ir. Mardiana Ethrawaty Fachry.,M.Si,. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang telah diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Journal of Global Innovations in Agricultural Science (www.jgiass.com) : Increasing Agricultural Productivity In The Arabica Coffee Replanting Programme Through A Gender Responsive Approach In Toraja District, ISSN (print) 2788-4538, (online)2788-4546, Scopus Q4, sebagai artikel dengan judul "Increasing Agricultural Productivity In The Arabica Coffee Replanting Programme Through A Gender Responsive Approach In Toraja District" publikasi Journal of Global Innovations in Agricultural Science (JGIAS) Vo.12 NO.4, 2024. Apabila dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan sebagian atau keseluruhan dari tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin

Makassar, 23 Juli 2024



*Hariadi*  
HARIADI  
P072212002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Peningkatan Produktifitas Pertanian pada Program Peremajaan Kopi Arabika melalui Pendekatan Responsif Gender di Kabupaten Tana Toraja”. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk pengembangan potensi daerah melalui kegiatan pertanian khususnya petani kopi Arabika di Kabupaten Tana Toraja.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat program Magister Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis menyadari bahwa penelitian dan tesis ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa hormat, penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. Ir. Novaty Eny Dunga.,MP. (Ketua Komisi Pembimbing), anggota Komisi Pembimbing Prof. Dr. Ir. Mardiana Ethrawaty Fachry.,M.Si yang telah mencurahkan ilmu, waktu, kesabaran, semangat, arahan, saran dan masukan yang sangat bernilai bagi penulis.
2. Prof. Dr. Ir. Hazairin Zubair. MS, Prof. Dr. Ria Mardiana Yusuf., SE.,M.Si, Prof. Dr. Ir. Eymal Bahsar Demmalino.,M.Si, selaku penguji dalam sidang tertutup penulis.
3. Rektor Universitas Hasanuddin
4. Dekan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin, Ketua Program Study Jender dan Pembangunan, serta semua staf pengajar dan tenaga kependidikan yang telah menerima saya sebagai mahasiswa Universitas Hasanuddin dan mendapatkan pelayanan, fasilitas serta akses pendidikan dan kegiatan penelitian dengan baik.
5. Orang tua, Istri tercinta Astrima, S.Pi., M.Pi, Ananda Dzakiy Prayatha Diastri dan Zimam Nabhan Diastri dan seluruh keluarga yang telah mendoakan, memberi semangat, insyaAllah menjadi berkah bagi semua.
6. Pemerintah daerah Kabupaten Tana Toraja, Kepala Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan, Camat Gandangbatu Sillanan, rekan Penyuluh Pertanian BPP Gandangbatu Sillanan, ketua dan anggota kelompok tani/

kelompok wanita tani/ kelembagaan ekonomi petani yang telah memberikan fasilitas dan dukungan informasi dan data untuk keperluan penelitian ini.

7. Rekan-rekan seperjuangan Jender dan Pembangunan angkatan 2021 yang selalu memotivasi, memberi semangat dan mendoakan. Semoga persahabatan dan persaudaraan tetap terjalin. begitu juga untuk keluarga besar Program Study Jender dan Pembangunan Universitas Hasanuddin.
8. F. Yuliasmara dan tim agronomi Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (ICCRI) Jember yang telah memberi informasi tentang pengembangan kopi dan perubahan iklim .
9. Teman-teman pemberdayaan petani Douvantoro, Albert Otto, Kristian Deny, Laurensius Palinoan, Sakkeri, Daniel Kala'lembang dan semua petani yang terlibat dalam korporasi petani Kopinta.

Makassar, Juli 2024

## ABSTRAK

**Latar belakang.** Tana Toraja, dikenal dengan kopi specialty “ Toraja coffee “ yang merupakan salah satu kopi terbaik dunia dan perlu peningkatan produksi untuk pemenuhan kebutuhan pasar dunia. Diperlukan pengelolaan dan peremajaan kopi untuk peningkatan produktifitas dengan tidak memilah peran laki-laki dan petani perempuan sebagai pengelolanya tetapi menjadi integrasi peran pada petani laki-laki dan perempuan (peran gender). **Tujuan Penelitian** 1) menganalisis keterlibatan gender (petani) dalam pengelolaan perkebunan kopi rakyat di Tana Toraja, Indonesia; 2) menganalisis respon gender (petani) terhadap program peremajaan kopi untuk mendukung peningkatan produktifitas kopi di Tana Toraja. **Metode penelitian.** Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data primer adalah petani laki-laki dan perempuan, dan data sekunder sebagai data pendukung dari instansi terkait di Kabupaten Tana Toraja, Indonesia. Teknik analisis data berupa pengumpulan (observasi,wawancara, pengisian kuisioner), reduksi (merangkum data), penyajian data dan verifikasi data (kesimpulan sementara). **Hasil.** Dalam pengelolaan kopi Arabika, petani laki-laki terlibat 39,52 persen (kurang terlibat), petani perempuan 41,43 persen (cukup terlibat), keterlibatan petani laki-laki dan perempuan secara bersama 80,95 persen (terlibat penuh). Program peremajaan kopi mendapat respon 45,00 persen (cukup responsif) dari petani laki-laki, petani perempuan memberi respon 46,67 (cukup responsif ), respon petani laki-laki dan perempuan secara bersama adalah 91,67 persen (responsif penuh). **Kesimpulan.** Pengelolaan dan program peremajaan perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Tana Toraja, Indonesia melibatkan penuh dan responsif gender.

**Kata kunci :** kopi, manajemen,pengelolaan, peremajaan, gender.



## ABSTRACT

**Background.** Tana Toraja, known for its specialty coffee "Toraja coffee", is one of the world's best coffees and needs to increase production to meet the needs of the world market. It is necessary to manage and rejuvenate coffee to increase productivity by not sorting out the roles of men and women farmers as managers but to integrate the roles of men and women farmers (gender roles). **Research Objectives** 1) to analyze the involvement of gender (farmers) in the management of smallholder coffee plantations in Tana Toraja, Indonesia; 2) to analyze the response of gender (farmers) to the coffee rejuvenation program to support increased coffee productivity in Tana Toraja. **Research method.** Qualitative method with phenomenological approach. Primary data sources are male and female farmers, and secondary data as supporting data from relevant agencies in Tana Toraja Regency, Indonesia. Data analysis techniques in the form of collection (observation, interviews, questionnaire filling), reduction (summarizing data), data presentation and data verification (temporary conclusions). **Results.** In the management of Arabica coffee, male farmers are involved 39,52 percent (less involved), female farmers 41.43 percent (less involved), the involvement of male and female farmers together 80,95 percent (fully involved). The coffee rejuvenation program received a response of 45.00 per cent (quite responsive) from male farmers, female farmers responded 46.67 (quite responsive), the response of male and female farmers together was 91.67 per cent (fully responsive). **Conclusion.** The management and rejuvenation program of smallholder coffee plantations in Tana Toraja Regency, Indonesia is fully involved and gender responsive.

**Keywords:** coffee, management, maintenance, rejuvenation, gender.

## DAFTAR ISI

Nomor	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>PERNYATAAN PENGAJUAN .....</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	iv
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	v
<b>ABSTRAK .....</b>	vii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	ix
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	x
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	1
1.1    Latar Belakang.....	1
1.2    Perumusan Masalah.....	13
1.3    Tujuan Penelitian.....	14
1.4    Manfaat Penelitian.....	14
<b>BAB II. METODE PENELITIAN .....</b>	15
2.1    Tempat dan Waktu .....	15
2.2    Bahan dan Alat .....	15
2.3    Metode Penelitian .....	15
2.4    Pelaksanaan Penelitian .....	22
2.5    Parameter Penelitian .....	23
<b>BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	25
3.1    Hasil .....	25
3.2.    Pembahasan .....	69
<b>BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	80
4.1    Kesimpulan .....	80
4.2    Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	81
<b>LAMPIRAN .....</b>	85

## DAFTAR TABEL

Nomor Urut	Halaman
1. Pengamatan awal kegiatan pengelolaan kopi Arabika di Kabupaten Tana Toraja .....	9
2. Lokasi penelitian di kelembagaan petani .....	22
3. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika perbenihan dan pembibitan.....	25
4. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TTAD (tanaman tahun akan datang).....	30
5. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TTI (tanaman tahun ini).....	37
6. Keterlibatan pengelolaan kopi Arabika TBM (tanaman bekum menghasilkan).....	40
7. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TM (tanaman belum menghasilkan).....	44
8. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika Pasca Panen .....	50
9. Respon petani pada program peremajaan kopi .....	53

## DAFTAR GAMBAR

Nomor urut	Halaman
1. Kerangka berpikir pelaksanaan penelitian.....	12
2. Komponen dalam analisa data (interconective data).....	20
3. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika pengadaan benih.....	26
4. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika penyemaian.....	27
5. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika pembibitan.....	28
6. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika Perbenihan pembibitan.....	29
7. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TTAD (tanaman tahun akan datang) pembersihan lahan.....	31
8. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TTAD (tanaman tahun akan datang) pengaturan jarak tanam .....	32
9. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TTAD (tanaman tahun akan datang) pembuatan tanam .....	33
10. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TTAD (tanaman tahun akan datang) timbun lubang dan pemupukan dasar.....	34
11. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TTAD (tanaman tahun akan datang) penanaman pohon penauang .....	35
12. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TTAD (tanaman tahun akan datang) .....	36
13. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TTI (tanaman tahun ini) Tanam kopi.....	37
14. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TTI (tanaman tahun ini) Pembuatan Teras.....	38
15. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TTI (tanaman tahun ini) .....	39
16. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TBM (tanaman belum menghasilkan) Pengendalian Gulma .....	41
17. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TBM (tanaman belum menghasilkan) Pemupukan.....	42

18. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TBM (tanaman belum menghasilkan) Pangkas Bentuk.....	43
19. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TBM (tanaman belum menghasilkan) .....	43
20. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TM (tanaman menghasilkan) Pengendalian Gulma.....	45
21. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TM (tanaman menghasilkan) Pemupukan.....	46
22. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TM (tanaman menghasilkan) Pengaturan Penaung.....	47
23. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TM (tanaman menghasilkan) Pemangkasian Produksi.....	48
24. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika TM (tanaman menghasilkan) .....	49
25. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika Panen.....	51
26. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika Pengangkutan Hasil.....	51
27. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika Panen.....	52
28. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika Pasca Panen Pulping .....	54
29. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika Pasca Panen Fermentasi.....	55
30. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika Pasca Panen Washing .....	56
31. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika Pasca Panen Drying ... ..	57
32. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika Pasca Panen Hulling.....	58
33. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika Pasca Panen Sortasi .....	59
34. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika Pasca Panen Roasting.....	60
35. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika Pasca Panen Grinding .....	61
36. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika Pasca Panen Packaging .....	62
37. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika Pasca Panen Penjualan .....	62
38. Keterlibatan petani pada pengelolaan kopi Arabika Pasca Panen .....	63
39. Respon petani pada penerapan jarak tanam pagar tunggal.....	66

40. Respon petani pada penggunaan Varietas Unggul Baru Komasti.....	67
41. Respon petani pada Program Peremajaan .....	68
42. Pembahasan Respon petani pada Pengelolaan Kopi .....	70
43. Pembahasan Respon petani pada Program Peremajaan Kopi.....	75

**LAMPIRAN**

Nomor urut	Halaman
1. Foto-foto kegiatan penelitian .....	85
2. Lembar kuisioner .....	86

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Permintaan pasar domestik dan pasar global akan komoditas pertanian dari tahun ke tahun terus meningkat sementara produksi kadang tidak mencukupi, oleh karena itu perlu peningkatan produksi bahan baku. Bagian hulu pertanian, pada bidang budidaya sudah seharusnya meningkatkan produktifitas melalui penerapan teknologi tertentu serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan pertanian yang berkelanjutan. Dan sebagai contoh salah satu komoditas pertanian yang perlu peningkatan produksi itu adalah komoditas perkebunan yaitu kopi Arabika untuk pasar ekspor. Ekspor kopi Indonesia pada tahun 2021 mencapai USD 852 juta dengan negara tujuan ekspor utama ke Amerika Serikat, Mesir, Jepang, Spanyol dan Malaysia. Kontribusi komposisi ekspor untuk kelima negara tersebut mencapai 60 persen dari total ekspor kopi Indonesia (ITC, 2022). Walaupun demikian, perkembangan perdagangan kopi Indonesia di pasar dunia masih sangat dinamis. Brazil, Vietnam, Kolombia dan Indonesia merupakan empat negara yang menjadi produsen utama kopi dunia (ICO, 2021). Luas areal tanaman kopi Indonesia mencapai 1,2 juta hektar, dengan jumlah produksi tahun 2021 sebesar 762 ribu ton dimana 99,33 persen diantaranya diproduksi pada perkebunan rakyat dan sisanya 0,77 persen diproduksi pada perkebunan BUMN dan Swasta. Lima propinsi yang menjadi pusat produksi kopi Indonesia yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Aceh, Sumatera Utara dan Bengkulu. Jumlah produksi kopi untuk kelima propinsi tersebut pada tahun 2021 mencapai 69 persen dari total produksi nasional, sedangkan sisanya 31 persen tersebar pada 28 propinsi lainnya di Indonesia (BPS RI, 2021). Sulawesi Selatan masuk pada urutan ke tujuh sebagai produsen kopi di Indonesia yaitu 36.014 ton per tahun (Ditjenbun Kementan, 2021). Tingkat produktivitas kopi Indonesia adalah 707 kilogram kg/ha. Sebagian besar yakni 95 persen perkebunan kopi merupakan lahan perkebunan rakyat, dengan rata-rata kepemilikan lahan kurang dari satu hektar. Rendahnya produktivitas kopi di Indonesia di antaranya disebabkan tanaman yang sudah tua, rusak, dan tidak produktif. Permasalahan ini sebetulnya sudah terjadi sejak tahun 2010 (Nurwataniah, 2019).

Kilas balik sejarah, kopi Arabika di Indonesia tersebar di Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan dan Timor-Timur, dengan total produksi sekitar 50.000 ton per tahun (AEKI, 1988). Didaerah-daerah tersebut dikenal dengan kopi Arabika specialty yang berarti mempunyai kekhasan daerah asal dalam



aroma dan citarasa. Khusus daerah Tana Toraja, dengan luas areal pertanaman kopi Arabika 15.010,67 hektar dengan jumlah produksi 3.146,95 ton kopi pasar (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Tana Toraja, 2002) dikenal kopi specialty “ Toraja coffee atau Kalosi coffee “ yang merupakan salah satu kopi terbaik dunia (Ismayadi, 1988). Untuk mengembangkan kopi specialty , Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, menerbitkan surat keputusan No. Kpts 467/XI/1994 tentang pengembangan kakao, kopi Arabika, dan kapas. Ditetapkan daerah untuk pengembangan kopi Arabika di Sulawesi Selatan adalah Mamasa, Duri dan Toraja , disingkat MADUTORA (Tangitimbang, Zain, dan Zakaria, 1996). Terdapat 2 (dua) testimoni tentang asal usul kopi di daerah Toraja, yaitu dari Van Rijn dan Van Dijke yang menyatakan bahwa tanaman kopi ditemukan di Bolokan pada waktu membuka *onderneming* kopi yang diperkirakan berumur antara 200 – 300 tahun. Van Rijn menemukan kopi di daerah Pangala’ yang berumur sama. Disamping itu pendapat yang menyatakan bahwa kopi di Toraja sudah ada sebelum abad ke-17, bukan di bawa Belanda tapi di bawa oleh pedagang Arab di abad ke- 14 (Lontara’ Enrekang). Cerita yang berasal dari Topada Tindo (penguasa wilayah-wilayah adat Toraja) mengatakan bahwa Kerajaan Bone dengan bantuan VOC pada tahun 1686 berhasil mengalahkan Kerajaan Gowa. Pasukan Kerajaan Bone kemudian melakukan ekspansi ke kerajaan di dataran tinggi untuk menancapkan hegemoni sekaligus membawa bibit kopi ke wilayah-wilayah pegunungan untuk dibudidayakan (*culturstelsel*) atas perintah VOC. Di daerah kerajaan Bugis yang sebagian besar adalah dataran rendah, kopi tidak dapat bertumbuh dengan baik. Pada sekitar tahun 1.700 Pasukan Bone memasuki daerah Massenrenpulu Duri dan Toraja sambil membawa bibit kopi dari VOC namun baru mengetahui bahwa di wilayah Duri dan Toraja sudah ada perkebunan kopi yang diusahakan oleh penduduk setempat diberi nama Kaa. Dan mereka lebih takjub lagi setelah mengetahui bahwa kopi juga sudah menjadi komoditas perdagangan yang maju pada daerah Kalosi (Duri) dan Toraja. Disana mereka menemukan banyak pedagang dari Jawa yang datang membawa emas, kain dan peralatan tembikar ditukar dengan kopi (IG kopi Toraja, 2013). Dalam pengembangan kopi Arabika produktifitas tanaman adalah kunci dari keberhasilan. Produktifitas tanaman secara agronomis salah satunya didukung oleh varietas tanaman unggul dan lingkungan yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman yang optimal. Kopi Arabika lebih sesuai pada lingkungan dengan ketinggian tempat 700 – 1.500 meter diatas permukaan laut dengan varietas-varietas unggul antara lain ; USDA, S-795, S-1934, Catimor, Kartika dan lain-lain (Sobari, Purwanto, Hulupi dan Mawardi, 1991). Alasan mengapa varietas unggul lebih disarankan karena disamping

pertumbuhan serta adaptasinya pada lingkungan yang baik , juga karena varietas-varietas unggul tersebut mempunyai potensi produksi per hektar cukup tinggi dibanding varietas lokal.

Tana Toraja adalah salah satu daerah penghasil kopi Arabika terbaik dunia dan sampai saat ini permintaan terus meningkat seiring dengan meningkatnya konsumsi kopi per-kapita dari beberapa negara importir kopi Indonesia. Kendala yang dihadapi dalam kurun waktu dua tahun terakhir adalah produksi kopi Arabika Toraja yang stagnan bahkan cenderung menurun dalam memasok pasar dunia. Ada gap atau celah antara permintaan pasar dunia dan ketersediaan bahan produk kopi di Tana Toraja yaitu produksi dilapang tidak mencukupi permintaan pasar dunia. Potensi produktifitas kopi Arabika adalah 2.000 kg/ha/tahun (Hartono, 2013 dalam Rini, 2019). Khusus daerah Tana Toraja, dengan luas areal pertanaman kopi Arabika 10.772 hektar dengan jumlah produksi 3.567,82 ton kopi pasar (BPS Tana Toraja, 2023). dan dikenal sebagai kopi specialty dengan hasil *cupping score* 86,29 dan mendapat julukan Queen of Coffee pada kegiatan The 2<sup>nd</sup> Indonesia specialty coffee aution 2012 di Surabaya (Raharjo Y, 2022).

Masalah pertama yang dihadapi dari kecenderungan produktifitas yang rendah adalah tanaman kopi yang ada pada petani sudah berumur tua (lebih kurang 20 tahun) dan varietas kopi tersebut sudah kurang adaptasi terhadap perubahan iklim global sehingga sudah tidak produktif lagi. Permasalahan produktifitas dibagian hulu tidak terlepas dari faktor kesuburan lahan, produktifitas bahan tanaman masih tradisional dan peningkatan produktifitas melalui penyuluhan teknologi yang intensif (Y. Sarvina, June, T., Surmaini, E., Nurmalina, R., Hadi, S. S., 2020). Jika diamati dari segi teknologi pertanian perlu peremajaan pada tanaman kopi yang ada sekarang dengan varietas unggul baru yang adaptip terhadap perubahan iklim. Berbagai teknologi telah diaplikasikan dalam upaya mengatasi dampak perubahan iklim pada perkebunan kopi, seperti pola agroforestry (pola tanam kopi dengan tanaman penabung), penggunaan klon adaptif dan teknologi konservasi tanah (Yuliasmara, 2016). Kopi robusta klon BP 308 toleran terhadap kekeringan karena mempunyai perakaran yang lebar serta tahan nematoda dianjurkan sebagai batang bawah pada model kopi sambung (Nur et al. 2000). Sedangkan untuk batang atas disarankan klon Lini s-795 yang tahan karat daun, Andungsari Dua Klonal, serta Komasti yang agak tahan karat daun dengan hasil tinggi serta kualitas cukup baik (Yuliasmara, 2016). Perubahan iklim dapat mengganggu pertumbuhan dan mengurangi produksi juga kualitas kopi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa area yang sangat sesuai untuk tanaman kopi (S1) di Tana

Toraja akan berkurang sebagaimana menurunnya produktivitas tanaman kopi. Produktivitas tanaman kopi Arabika dan Robusta akan berkurang hampir di seluruh kecamatan. Penurunan produktivitas di estimasi mencapai sekitar 20 persen untuk Arabika dan 40 persen untuk Robusta (Assamha, F.H. Boer, Rizaldi. 2019). Untuk itu pergantian kopi kurang produktif dengan varietas unggul baru yang adaptif perubahan iklim dengan produktivitas tinggi perlu segera dilakukan. Dimulai dari proses persemaian, pembuatan bibit kopi, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Salah satu kegiatan budidaya yang perlu dilakukan untuk mengembalikan produksi adalah meremajakan tanaman kopi. Peremajaan kopi adalah salah satu pilihan yang tepat untuk tujuan peningkatan produktivitas dengan sasaran perkebunan rakyat. Kelembagaan petani penerima manfaat program peremajaan ini adalah kelompok tani, kelompok wanita tani dan kelembagaan ekonomi petani (KEP) yang beranggotakan petani laki-laki, petani perempuan dan keterlibatan petani laki-laki dan perempuan secara bersama (gender). Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumberdaya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota (peraturan menteri pertanian, Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013). Kelompok wanita tani (KWT) merupakan organisasi yang berfungsi dan ada secara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya (Hermanto dalam Wiranti, 2007). Kelembagaan ekonomi petani (KEP) adalah kelembagaan petani berbadan hukum berbentuk koperasi atau badan hukum lain dengan sebagian besar kepemilikan modal dimiliki oleh petani (Permentan Nomor 18 Tahun 2018).

Masalah kedua yang terjadi adalah sumber daya manusia dalam hal ini petani kurang fokus dalam mengelola pertanaman kopi. Kenyataan dilapang petani kopi di Kabupaten Tana Toraja salah satunya disentra kopi Arabika dan hortikultura sayuran seperti di kecamatan Gandangbatu Sillanan adalah model tumpangsari artinya petani mengembangkan dua sampai tiga komoditas pertanian yang saling mendukung dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya seperti kopi, cengkeh dan lada bahkan ada juga yang menanam kakao dalam satu hamparan kebun. Petani kopi di dataran tinggi selain mengembangkan kopi juga mengembangkan tanaman hortikultura (kubis, kentang, bawang daun, tomat, wortel dan cabai) dalam lahan berbeda sehingga dalam pengelolaan komoditas tersebut membutuhkan tenaga serta waktu dengan pengaturan yang baik. Produktivitas kopi Arabika yang dihasilkan masih jauh dibawah optimal sehingga pendapatan petani dari kopi sangat kurang, tetapi pendapatan mereka akan

ditopang oleh hasil dari komoditas lain yang dikembangkan dari hasil tumpangsari. Hasil pengamatan dilapang sebaiknya petani lebih dapat mengatur waktu dalam pengelolaan komoditas yang dikembangkan tertuju pada salah satu jenis tanaman tumpangsari yang selanjutnya dapat dilakukan bergiliran. Pengelolaan dilakukan oleh petani laki-laki, petani perempuan dan keterlibatan petani laki-laki dan perempuan secara bersama baik dalam keluarga dan kelembagaan petani. Petani harus fokus dalam peningkatan hasil dan mutu, itu pilihannya jatuh pada petani perempuan yang dilihat dari pengalaman yang ada dilapang lebih tekun dan konsisten dalam mengurus tanaman. Belajar pengalaman di tahun 2013, sebuah survey yang dilakukan oleh International Finance Corporation (IFC) terhadap para petani kopi di Sumatera Utara menunjukkan bahwa perempuan mendominasi hingga 80 persen pengelolaan kebun kopi. Namun mereka jarang dilibatkan dalam berbagai pelatihan atau peluang pengembangan diri lainnya. IFC bekerja sama dengan PT Indo CafCo telah melatih 6.000 petani termasuk 1,600 petani perempuan dalam praktek-praktek pertanian yang terpuji. Berkat pelatihan tersebut, para petani kini telah mampu memproduksi biji-biji kopi dengan jumlah yang lebih banyak dan kualitas lebih baik, yang bisa mereka jual dengan harga yang lebih tinggi sehingga meningkatkan pendapatan mereka. Pelatihan yang dihadiri oleh peserta pria dan wanita dilaporkan mengalami peningkatan produktivitas hingga 102 persen, sementara pelatihan yang hanya dihadiri oleh peserta pria mengalami peningkatan produktivitas sebanyak 82 persen. Di lain sisi, para petani yang tidak mendapatkan pelatihan hanya mengalami peningkatan sebesar 34 persen dalam hal produktivitas. Maka dukungan petani perempuan dalam pengelolaan kebun kopi dibutuhkan dan dapat meningkatkan produktivitas sebesar 20 persen. "Di Sumatra Utara, petani perempuan memainkan peranan penting. Mereka yang bekerja di kebun setiap hari untuk menghasilkan biji kopi," disampaikan Melanie Landthander, Sustainable Manager of PT Indo CafCo. "Mengajarkan para perempuan tentang teknik-teknik pertanian yang baik adalah kunci dalam meningkatkan produktivitas mereka di kebun kopi." Sistem pertanian terpadu dianggap sebagai strategi penting mengatasi isu perubahan iklim di perkebunan kopi. Namun keterlibatan perempuan dalam sistem integrasi ternak kopi masih terbatas. Kondisi ini terkait dengan keterbatasan pengetahuan dan kapasitas teknis perempuan karena tidak ada model alih teknologi yang didasarkan pada tuntutan dan kebutuhan perempuan. Tujuan identifikasi permasalahan terkait partisipasi perempuan dan merumuskan strategi alih teknologi dalam CSA (climate smart agriculture) (Wulandari S, Fadry D, 2021).

Inpres Nomor 9 tahun 2000 yang mengamanatkan pengarusutamaan gender (PUG) atau gender mainstreaming dalam pembangunan pertanian adalah strategi untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam pembangunan, dimana aspek gender harus terintegrasi dalam perumusan kebijakan program dan kegiatan sejak perencanaan hingga evaluasi. Dominasi perempuan di sektor pertanian tersebut telah berlangsung lama dan dipandang sebagai sesuatu yang wajar. Peran ganda yang diperankan oleh perempuan petani kopi Semende ada peran domestik yakni mengatur dan mengurus keluarga, berperan sebagai istri dan ibu; sedangkan peran publik yakni menerima amanah warisan adat sebagai tunggu tubang. menjadi petani kopi, mengatur keuangan rumah tangga, dan peranan sosial dengan berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat (Wahidin, Nurwahyuningsih, E., 2023) Kesetaraan gender dapat dilihat dari ranah tiga aspek. Aspek yang pertama yaitu, perempuan adalah bagian dari ciptaan Tuhan sama seperti laki-laki. Segala bentuk ciptaan Tuhan memiliki kedudukan yang sama. Aspek yang kedua adalah masalah konsep kepemimpinan. Perempuan juga memiliki hak untuk menjadi seorang pemimpin baik pemimpin di lingkungan domestik maupun lingkungan publik. Aspek yang ketiga adalah aspek ekonomi. Perempuan memiliki kesempatan yang sama dibidang ekonomi sehingga perempuan yang memiliki julukan tulang rusuk bergeser menjadi tulang punggung (Fadilah, 2018).

Peningkatan kapasitas perempuan sebagai bagian penting dari sumber daya manusia sektor pertanian masih belum banyak tergarap dengan optimal. Berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan akses informasi sarana akuisisi pengetahuan para petani masih belum banyak melibatkan kaum perempuan di dalamnya. Budaya lokal yang menempatkan perempuan sebagai *konco wingking* (teman dibelakang) menjadi hambatan tersendiri dalam penyebarluasan informasi dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan oleh petani perempuan pada sektor tersebut. Disadari bahwa peran perempuan dalam pertanian sangat besar, pada kenyataannya sebagian besar aktivitas pertanian senantiasa melibatkan perempuan didalamnya mulai dari penyiapan bibit, penanaman dan perawatan bahkan sampai pada masa panen, perempuan mempunyai peran yang besar didalamnya. Dengan demikian peningkatan kapasitas petani perempuan dalam pembangunan sektor pertanian Indonesia menjadi sangat strategis. Peningkatan kapasitas petani perempuan sangat dibutuhkan mengingat sektor pertanian mempunyai daya serap terhadap tenaga kerja informal yang sangat tinggi dan dapat diisi oleh para petani perempuan. Dalam hal inilah peran perempuan dalam pembangunan sektor pertanian dan perekonomian Indonesia menjadi sangat penting (Arsanti T.A, 2013). Hasil penelitian di Desa Songan, Bangli kabupaten Bali

terdapat empat faktor yang menyebabkan perempuan Desa Songan terlibat dalam sektor pertanian, yaitu faktor geografis, faktor desakan ekonomi, faktor kebiasaan, dan faktor pendidikan. Perempuan Desa Songan memiliki dua peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, yaitu berperan di ladang pertanian, dan di rumah tangga. Nilai-nilai feminisme secara tidak langsung sudah diterapkan di Desa Songan, karena perempuan memiliki kesempatan yang sama seperti laki-laki (Ni Luh Sinta, Luh Indrayani, 2021). Peran perempuan dikenal dengan Panca Dharma perempuan (Notopuro, 1984:45) yaitu :

A. Perempuan sebagai pribadi

Sesuai fungsi fitrahnya, perempuan adalah sebagai penerus keturunan yang diharapkan dapat melahirkan anak-anak yang sehat jasmani dan rohaninya, cerdas pikirannya dan yang memiliki tanggung jawab, luhur budi dan terpuji perilakunya.

B. Perempuan sebagai istri

Berperan tidak hanya sebagai ibu, akan tetapi harus tetap bersikap sebagai kekasih suami seperti sebelum kawin, sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sejati. Sebagai istri dituntut untuk setia kepada suami dan harus terampil sebagai pendamping suami agar dapat menjadi motivasi kegiatan suami. Sebagai istri, wanita juga harus senantiasa melayani suami.

C. Perempuan sebagai ibu

Bertanggung jawab berkewajiban secara terus menerus memperhatikan kesehatan rumah, lingkungan dan tatalaksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu dalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup. Keadaan rumah tangga harus mencerminkan suasana aman, tentram dan damai bagi seluruh anggota keluarga. Sebagai seorang ibu seorang perempuan juga harus dapat mendidik anaknya, menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada orang tua, masyarakat dan bangsa yang tumbuh menjadi warga negara yang tangguh.

D. Perempuan sebagai pekerja

Perempuan harus memiliki sikap profesionalisme yang tinggi terhadap pekerjaan yang dijalankannya. Namun perempuan tidak boleh hanya mementingkan karirnya saja dan tidak mementingkan keadaan rumah khususnya mengurus suami dan anak.

E. Perempuan sebagai anggota masyarakat

Layaknya kaum laki-laki, maka kaum perempuan tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat. Perempuan memiliki hak penghargaan dan sebaliknya perempuan memiliki hal yang sama dalam lapangan pekerjaan, hukum, sosial dan pendidikan. Hak

perempuan sendiri mencakup berbagai jenis hak yang cakupannya cukup luas seperti (Krisnalita, 2018: 76-77):

- 1) Hak-hak di bidang politik, antara lain: Hak untuk berpartisipasi dalam pemerintahan dengan ikut serta dalam perumusan kebijakan pemerintah dan pelaksanaan kebijakan; Hak untuk dipilih dan memilih dalam pemilihan berkala yang bebas untuk menentukan wakil rakyat di pemerintahan; dan Hak untuk ambil bagian dalam organisasi - organisasi pemerintahan dan non pemerintahan dan himpunan- himpunan yang berkaitan dengan kehidupan pemerintahan dan politik negara tersebut.
- 2) Hak-hak kewarganegaraan. Setiap perempuan mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan kewarganegaraan suatu negara ketika mereka dapat memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh peraturan perundang-undangan di negara terkait.
- 3) Hak atas pendidikan dan pengajaran.
- 4) Hak atas pekerjaan.
- 5) Hak di bidang kesehatan.
- 6) Hak untuk melakukan perbuatan-perbuatan hukum.

Adapun tahap-tahap pekerjaan yang melibatkan tenaga kerja perempuan pada usahatani kopi adalah pada tahap penanaman (persiapan lahan, menanam, menyulam/menyisip), tahap pemeliharaan (pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama penyakit dan pengendalian gulma), tahap panen (pemetikan), tahap pengolahan hasil (penyortiran, pengupasan kulit, pengeringan). Sikap tenaga kerja wanita terhadap peran gandanya dalam usahatani kopi yang bersikap positif sebesar 63,33 persen dan yang bersikap negatif sebanyak 36,67 persen (Tobing J.E.L, 2009).

Di kegiatan lapang dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019-2023) industry hulu hilir mulai dikembangkan dalam kelembagaan petani (kelompok tani, kelompok wanita tani, kelembagaan ekonomi petani dan korporasi petani). Pengelolaan kopi dimulai dari budidaya sampai pasca panen. Secara umum dilapang hasil pendataan awal yang menjadi dasar data penelitian ini adalah keterlibatan petani (laki-laki, perempuan dan peran keduanya) dalam pengelolaan kopi tersaji pada tabel berikut :

Tabel, 1. Pengamatan awal kegiatan pengelolaan kopi Arabika di perkebunan rakyat di kabupaten TanaToraja

No.	Kegiatan	Keterlibatan Laki-laki	Keterlibatan Perempuan	Peran Gender
I.	Perbenihan dan Pembibitan	Ikut Bekerja	Ikut Bekerja	Ada
II.	Pengelolaan Kopi TTAD	Ikut Bekerja	Ikut Bekerja	Ada
III.	Pengelolaan Kopi TTI	Ikut Bekerja	Ikut Bekerja	Ada
IV.	Pemeliharaan Kopi TBM 1,2,3	Ikut Bekerja	Ikut Bekerja	Ada
V.	Pemeliharaan Kopi TM	Ikut Bekerja	Ikut Bekerja	Ada
VI.	Panen	Ikut Bekerja	Ikut Bekerja	Ada
VII.	Pasca Panen	Ikut Bekerja	Ikut Bekerja	Ada

Sumber data : Pengamatan lapang dari penulis selama mendampingi petani kopi sebagai penyuluh pertanian di Kabupaten Tana Toraja kurun waktu 2010-2024.

Dalam pengelolaan kopi, semua anggota keluarga (ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan) biasanya terlibat. Laki-laki terlibat dalam pekerjaan persiapan lahan, pembenihan dan penyetekan, penanaman, pemeliharaan tanaman (pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama penyakit), pemanenan, pengeringan, pemilahan, pengepakan dan penyimpanan. Sedangkan perempuan terlibat pada pekerjaan penanaman, pemeliharaan tanaman (pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama penyakit), pemanenan, pengeringan dan pemilahan (sortasi). Untuk itu perlu peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan petani laki-laki dan perempuan karena sama-sama terlibat di industri kopi. Perempuan cenderung kurang percaya diri ketika mempelajari teknologi baru, tetapi begitu mereka mengetahui bagaimana cara penggunaannya, mereka cenderung lebih teliti ketika mengaplikasi. Agar training untuk meningkatkan kapasitas dalam teknologi pertanian lebih efektif, beberapa hal sehubungan dengan peran perempuan perlu dipertimbangkan. Pertimbangan fisik mobilitas (apakah perempuan bisa pergi tanpa perlu dampingan), keamanan (transportasi ke tempat training, situasi tempat training, apakah aman). Pertimbangan logistik akses ke lokasi training (apakah dekat rumah, transport tidak mahal, durasi training, waktu training (malam atau siang, apakah training dilaksanakan pada jam-jam yang longgar dari tugas rumah tangga) (Bertulfo, 2017). Wanita yang bekerja sebagai petani kopi memiliki dua alasan yaitu yang pertama adalah mengisi waktu luang. Wanita di Dusun Krajan merasa bahwa waktu luang yang mereka miliki akan lebih bermanfaat jika dihabiskan untuk bekerja, selain itu mereka juga mendapatkan uang tambahan dari kegiatan tersebut. Alasan kedua yaitu untuk meningkatkan perekonomian keluarga karena mereka menganggap penghasilan yang berasal dari suami belum dapat memenuhi kebutuhan keluarga secara menyeluruh (Naviri, 2019). Anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan usahatani kopi Arabika seperti pada



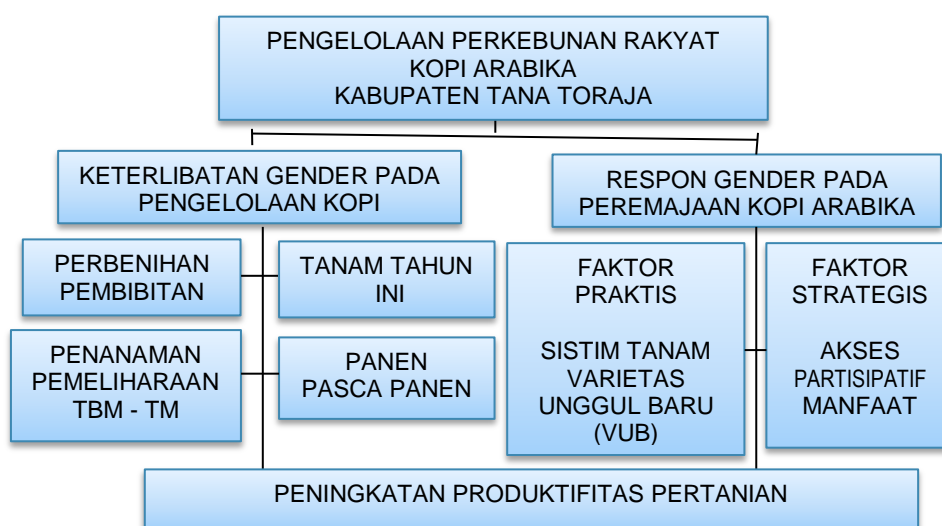
kegiatan persiapan lahan, pembibitan dan pemeliharaan tanaman adalah kepala keluarga (bapak) dan ibu sedangkan anak-anak mereka harus bersekolah atau melanjutkan pendidikan tinggi, situasi ini mempengaruhi pendapatan keluarga disebabkan kontribusi pihak luar keluarga akan menurunkan penerimaan usahatani (Baihaqi *et al.*, 2022). Curahan waktu kerja pada kegiatan usahatani kopi Arabika yaitu pada kegiatan persiapan lahan sebanyak 14,84 persen, pembibitan tanaman sebanyak 19,24 persen, pemeliharaan tanaman sebanyak 8,30 persen dan pada pemanenan sebanyak 58,11 persen. Rata-rata sebanyak 10,93 persen petani bekerja selama enam jam perhari, lalu sebanyak 23,43 persen petani bekerja sebanyak tujuh jam perhari dan sebanyak 65,62 persen lainnya petani bekerja delapan jam perhari (Baihaqi *et al.* 2022).

Produktifitas adalah kemampuan menghasilkan pada luasan tertentu (hektar) atau per satuan pohon. Produktifitas mengacu pada kemampuan. Peningkatan produktifitas adalah proses peningkatan kemampuan yang dilakukan melalui proses tertentu untuk produksi. Peningkatan produktifitas kopi dapat dilakukan salah satunya melalui peremajaan tanaman dan peremajaan cabang (pemangkasan). Peremajaan adalah mengganti tanaman yang secara ekonomis telah tidak menguntungkan lagi karena produktifitasnya rendah dengan varietas/klon yang lebih unggul untuk menghasilkan produktifitas yang lebih tinggi. Peremajaan juga dapat diartikan memotong cabang tua yang sudah tidak produktif dengan harapan menumbuhkan cabang muda yang lebih produktif untuk menghasilkan buah, ini diistilahkan melakukan pemangkasan cabang. Peremajaan cabang produksi untuk peningkatan produktifitas dapat dilakukan juga melalui pemangkasan. Hasil penelitian di Kabupaten Bener Meriah Propinsi Aceh menunjukkan bahwa kegiatan pemangkasan dilakukan hanya sebatas pada pemangkasan bentuk dan pemangkasan produksi (pemeliharaan). Pemangkasan rejuvenasi (peremajaan) hanya dilakukan oleh 13 persen petani menggunakan metode full stumping (potong habis). Model pemangkasan yang diimplementasikan yaitu model pemangkasan berbatang tunggal (single stem). Produktivitas tanaman kopi yang dipangkas secara rutin lebih besar dibandingkan dengan tanaman kopi yang tidak dilakukan pemangkasan secara rutin, sehingga pendapatan yang diperoleh petani yang melakukan pemangkasan secara rutin lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak melakukan pemangkasan secara rutin (Zulkarnain *et al.* 2020).

Peremajaan kopi dengan menanam bibit varietas unggul baru (VUB) lebih mudah dilakukan petani terutama model sisipan. Secara ekonomis ini lebih menguntungkan dimana tanpa langsung membongkar kopi tua yang masih berproduksi walaupun tidak

optimal dan masih memberikan hasil sebagai sumber pendapatan petani sambil menunggu kopi varietas unggul baru berbuah atau berproduksi. Varietas unggul baru yang disarankan untuk peremajaan model sisipan salah satunya adalah varietas Komasti (komposit andungsari tiga). Varietas Komasti terdiri dari enam genotipe yang secara morfologi serupa/identik tetapi secara genetik memiliki gen ketahanan berbeda sehingga ketahanannya tidak mudah terpatahkan serta lebih toleran terhadap perubahan kondisi lingkungan karena variabilitas genetik genotipe penyusunnya, postur pohon kate, potensi produktivitas 2,1 ton per hektar untuk populasi 2000 pohon per hektar, tanaman kokoh tahan serangan angin. Rentan serangan bubuk buah kopi. Rentan nematoda *Radopholus similis* dan *Pratylenicus coffeae*. Ukuran biji besar, berbentuk oval (SKMentanNo.200/kpts/SR.120/1/2013) Teknologi peremajaan kopi untuk peningkatan produktivitas dengan tidak memilah peran laki-laki dan petani perempuan sebagai pengelolanya tetapi menjadi integrasi petani laki-laki dan perempuan (peran gender) perlu segera di buat dan diaplikasikan dilapang sehingga terbentuk suatu budaya bahwa peran gender menjadi suatu teknologi budidaya pertanian terbaru yang dibutuhkan. Kebun-kebun percontohan pengelolaan kopi ramah gender untuk terus dibuat dengan memadukan teknologi adaptasi perubahan iklim yang berkearifan lingkungan lokalita. Dalam isu 'The Millenium Development Goals' (MDGs) tahun 2000, peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan kemiskinan harus mampu mendorong peningkatan kesetaraan gender. Pencapaian kesetaraan gender artinya menghilangkan kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan disegala bidang. Tingginya kesetaraan gender akan mendorong produktivitas, pertumbuhan ekonomi dan efisiensi pembangunan secara keseluruhan. Kondisi diskriminasi gender di Indonesia masih banyak terjadi dalam seluruh aspek kehidupan dengan kecenderungan mengalami perbaikan. Sehubungan fenomena banyaknya perempuan mengambil peran publik dikehidupan bermasyarakat. Penelitian ini membahas bagaimanakah kesetaraan gender dalam mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dibidang pertanian dengan tujuan menganalisis peran kesetaraan gender pada pengelolaan kopi Arabika untuk peningkatan produktivitas pertanian melalui program peremajaan di Kabupaten Tana Toraja. Kesetaraan gender dilihat dari besarnya angka harapan hidup, tingkat partisipasi angkatan kerja dan rata-rata lama sekolah antara perempuan dan laki-laki. Menggunakan data panel, studi ini menunjukkan bahwa rasio angka harapan hidup perempuan terhadap laki-laki, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap laki-laki dan rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki

signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kesetaraan gender menjadi salah satu solusi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, sedangkan kebijakan yang dapat dilakukan di bidang pendidikan adalah program Wajar. Peran perempuan saat ini sudah tidak boleh lagi hanya dipandang sebelah mata dalam perannya dibidang ekonomi, program pemberdayaan ekonomi perempuan menjadi penting. Program pembangunan dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi hendaknya memperhatikan karakteristik dan efek lintas daerah (Arifin, 2018). Pengertian kata gender berbeda dengan seks (jenis kelamin), dimana gender dapat berubah dari tempat ke tempat, waktu ke waktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat, sementara jenis kelamin dalam arti biologis tidak dapat berubah (Fakih, 1996a). Lebih lanjut Fakih (1997) menjelaskan bahwa konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Dengan demikian peran gender juga dapat ditukarkan antara pria dengan wanita, dapat berubah dari masa ke masa, karena pengaruh kemajuan pendidikan, teknologi, ekonomi, dan lain-lain. Perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena diantara tidak terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Handayani dan Sugiarti, 2002). Kesetaraan gender perlu diintegrasikan dalam pelaksanaannya, dalam artian bahwa semua komponen pelaksanaan harus memahami konsep gender, pemahaman tentang filosofi kebijakan, sehingga pelaksana kebijakan ini dapat menjaga konsistensi dalam pelaksanaannya. Kerangka berpikir dalam pelaksanaan penelitian ini adalah :



Gambar, 1. Kerangka Berpikir

Perkebunan rakyat kopi Arabika di Kabupaten Tana Toraja menjadi salah satu komoditas pertanian utama yang menjadi sumber pendapatan masyarakat. Dalam pengelolaan kopi dari budidaya sampai pasca panen melibatkan keluarga dan kerabat. Keluarga terdiri atas suami (petani laki-laki), istri (petani perempuan), anak yang sudah cukup umur (tidak terlibat langsung sebagai pengelola utama), dan kerabat yang datang membantu pada saat kegiatan tertentu (misalnya, panen). Petani laki-laki dan perempuan terlibat dalam pengelolaan kopi Arabika tetapi tidak terbagi dengan pasti peran, dan waktu yang tersedia. Khusus bagi petani perempuan (istri) peran tersebut menjadi beban kerja, atau sebagai bentuk dukungan peningkatan produktivitas menopang peningkatan pendapatan keluarga. Produktivitas kopi Arabika sesuai pengamatan di lapangan cenderung stagnan dan menurun karena kondisi tanaman tua, kesuburan tanah menurun dan pola tanam yang campuran antar komoditas perkebunan (kopi, kakao, cengkeh dan lada) dan ada fenomena perubahan iklim yang memungkinkan terjadi proses adaptasi tanaman kopi. Peremajaan tanaman perlu dilakukan untuk mengembalikan produktivitas dan diperlukan introduksi teknologi lapangan dan bahan tanam varietas unggul baru (VUB). Keterbaruan dari penelitian ini adalah data lapangan tentang keterlibatan petani laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan kopi Arabika perkebunan rakyat di Kabupaten Tana Toraja yang nanti dapat menjadi acuan dalam alokasi program Pemerintah berdasarkan potensi sumber daya petani tidak memilah jenis kelamin tetapi pada kesetaraan peran (gender) dan program peremajaan dengan penerapan jarak tanam yang dapat mengakomodir kebiasaan petani melakukan tumpang-sari kopi dengan komoditas perkebunan lain atau hortikultura. Bahan tanam dengan varietas unggul baru kopi Arabika yang akan memberi alternatif pilihan bagi petani, dengan postur terjangkau saat panen, pemeliharaan sistematis dan produktivitas tinggi.

## **1.2 Perumusan Masalah**

- a) Bagaimana keterlibatan petani (gender) dalam pengelolaan perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Tana Toraja
- b) Bagaimana respon petani (gender) terhadap peremajaan kopi untuk peningkatan produktivitas di Kabupaten Tana Toraja.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk menganalisis keterlibatan petani (gender) dalam pengelolaan perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Tana Toraja.
- 2) Untuk menganalisis respon petani (gender) terhadap peremajaan kopi untuk mendukung peningkatan produktifitas kopi di Kabupaten Tana Toraja.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

- a) Manfaat penelitian ini juga sebagai bahan kajian tentang peran petani (gender) dalam pengelolaan dan peremajaan untuk mendukung peningkatan produktifitas.
- b) Manfaat penelitian terhadap Pemerintah adalah sebagai bahan kajian dan rujukan dalam penentuan kebijakan berdasarkan potensi pelaku utama kopi.
- c) Manfaat penelitian terhadap masyarakat (petani) adalah peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam mendukung peningkatan produktifitas melalui kegiatan peremajaan kopi.

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gandangbatu Sillanan yang merupakan sentra terluas perkebunan kopi rakyat ( 1.540 hektar) di kabupaten Tana Toraja propinsi Sulawesi Selatan. Kecamatan Gandangbatu Sillanan berada pada ketinggian tempat 800 – 1.750 meter diatas permukaan laut, dengan luas 108,63 Km<sup>2</sup>, terdiri dari dari sembilan lembang (desa) dan tiga kelurahan. Pemilihan Kecamatan Gandangbatu Sillanan sebagai lokasi pelaksanaan penelitian dengan pertimbangan bahwa sebelum dilakukan penelitian ini ada kegiatan percontohan peremajaan kopi Arabika (tanam 20 April 2021) menggunakan dua varietas unggul baru (VUB) yaitu Komasti (komposit andung sari tiga) dan As2k (andungsari dua klonal) seluas satu hektar yang dihubungkan dengan kemungkinan perubahan iklim. Judul dari percontohan tersebut adalah “Kopi Cerdas Iklim Ramah Gender”. Hasil pengamatan dari percobaan ini menjadi dasar kajian perlunnya introduksi varietas unggul baru untuk peningkatan produksi melalui kegiatan peremajaan kopi Arabika yang ada dipetani serta peran petani laki-laki dan perempuan secara bersama dalam pengelolaan kopi di perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Tana Toraja.

#### **2.2. Bahan dan Alat**

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner sebanyak 150 lembar, pensil dan pulpen untuk pengisian dan wawancara dengan petani laki-laki dan perempuan sebagai responden.

#### **2.3 Metode Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf,

2013: 334). Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2010: 4)

### **2.3.1 Pendekatan Penelitian**

Secara metodologis, penelitian ini termasuk kualitatif dalam lingkup penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian field research yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan peneliti terjun langsung ke kancah penelitian atau di tempat fenomena terjadi. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 1995:5). Langkah-langkah dalam penelitian fenomenologi yakni penentuan lokasi dan individu, proses pendekatan, strategi penentuan pemilihan responden, pengumpulan data, pencatatan data, isu-isu lapangan, dan penyimpanan data tahap pelaporan (Abdul, N., Nurjana, Shah, K., Abdullah, R., Sirodj, Afgani, M.W., 2023).

Tujuan penelitian kualitatif menanyakan atau ingin mengetahui tentang makna berupa konsep yang ada dibalik cerita detail para responden dan latar sosial yang diteliti dengan pendekatan sosiologis. Mempelajari secara intensif latar belakang, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau komunitas. Pendekatan yang dilakukan itu menggunakan teknik pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan konstruktifis (seperti makna jamak) dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis, dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau penelitian ini mengumpulkan data berupa cerita rinci dari para responden dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa, pandangan para responden. Penggalan data berupa pandangan responden dalam bentuk cerita rinci atau asli

mereka , kemudian para responden bersama peneliti memberi penafsiran sehingga menciptakan konsep sebagai temuan.

### **2.3.2 Sumber Data**

Sesuai dengan latar belakang masalah, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, maka sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **Sumber Data Primer dan Sekunder**

Data primer atau disebut juga data tangan pertama merupakan data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki. Metode ini digunakan dalam memperoleh data yang menunjang. Data ini dapat berupa kata-kata ataupun tindakan dari orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Disini data primer berasal dari narasumber yaitu petani kopi laki-laki dan petani perempuan anggota dari kelembagaan petani.

Data sekunder atau data tangan kedua merupakan data yang diperoleh dari subyek penelitian. Data sekunder dapat berupa dokumentasi, buku-buku maupun arsip-arsip resmi.

### **2.3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participation observation), wawancara mendalam (indept interview) dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang valid dan sekaligus dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan data sebagai berikut :

#### **1) Observasi**



Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti akan menanyakan kepada subyek secara langsung, tetapi karena hendak memperoleh keyakinan terhadap keabsahan data tersebut jalan yang ditempuh adalah mengamati sendiri berarti mengalami langsung peristiwanya. Pengamatan (observasi) merupakan metode pengumpulan di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Pengamatan ini diperlukan untuk mendapatkan data obyek dan valid yang tidak cukup dengan studi pustaka. Metode ini mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan dan mengamati secara langsung penerapan dalam bimbingan pelaksanaan.

## **2) Wawancara**

Wawancara yaitu metode pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang diajukan langsung kepada obyek untuk mendapatkan respon secara langsung. Wawancara merupakan metode kedua yang digunakan dalam penelitian untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri (ethnometodologik). Menurut Esterberg dalam Sugiyono mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur (structured interview), wawancara semiterstruktur (semistruktur interview) dan wawancara takterstruktur (unstructure interview). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh pewawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahannya secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, (Noeng Muhadjir, 2000:102).

### **1.3.4 Penentuan Responden**

Petani responden dari penelitian ini melalui kelompok tani, kelompok wanita tani dan kelembagaan ekonomi petani (KEP). Petani yang akan menjadi sumber informasi sengaja dipilih oleh peneliti untuk pencapaian tujuan sumber data, salah satunya

adalah mampu menjelaskan keterlibatannya dalam pengelolaan dan peremajaan kopi untuk peningkatan produktifitas. Lingkup kelembagaan tani adalah di kecamatan Gandangbatu Sillanan di lima lembang (desa) atau kelurahan. Setiap lembang (desa) atau kelurahan akan dipilih satu kelembagaan petani (kelompok tani dan kelompok wanita tani). Setiap kelompok tani, kelompok wanita tani dan kelembagaan ekonomi petani (KEP) dipilih tiga orang petani laki-laki, tiga orang petani perempuan. Sehingga jumlah petani terpilih adalah 15 orang petani laki-laki dan 15 orang petani perempuan. Jumlah petani keseluruhan adalah 30 orang. Kriteria pemilihan 30 orang responden ini adalah kesamaan lokasi di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, kesamaan kegiatan pada pengelolaan dan peremajaan kopi Arabika dan kemampuan menjelaskan pada proses kegiatan yang dilakukan. Responden dari penelitian ini adalah petani yang sudah melakukan pengelolaan kopi diatas sepuluh tahun sebagai pemilik lahan. Tingkatan pendidikan petani responden dari sekolah dasar sampai sarjana, umur 35 – 57 tahun.

### **2.3.5 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini analisis data dengan menggunakan bentuk kata–kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang jelas dan terperinci. Adapun langkah-langkah analisis yang penulis lakukan selama di lapangan adalah :

#### **1) Reduksi Data (Data Reduction)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

#### **2) Penyajian Data**

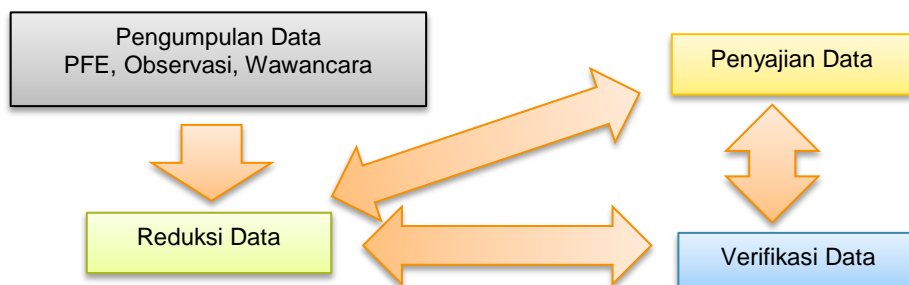
Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian kualitatif penyajian data adalah usaha mengorganisasikan dan memaparkan data secara menyeluruh guna memperoleh gambaran secara lengkap dan utuh.

### 3) Verifikasi Data (Data Verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

#### 3.6 Model Interaktif dalam Analisis Data

Model Interaktif dalam Analisis Data, sebagai berikut :



Gambar,2. Komponen dalam Analisis Data (interactive data)

Mengapa PFE (etnografi feminis pascakolonial)? penelitian motivasi seringkali memahami "orang lain". Menyadari bahwa keinginan untuk memahami "yang lain" dapat menjadi sumber dominasi yang potensial. peneliti tidak bisa mewakili partisipan sebagai objek lain melainkan mengakui dan memperebutkan ruang antara peneliti dan partisipan. Melihat peserta bukan sebagai mereka atau orang lain tetapi sebagai orang yang mengekspresikan agensi mereka sendiri dan mengeksplorasi pemahaman mereka sendiri. Penelitian bernilai tambah produksi pengetahuan. Peran penting refleksivitas wanita tani tidak lain adalah mereka perlu memiliki kesaktian dalam mengekspresikan keagenan mereka melalui proses penelitian (bertemu di mana mereka berada) mereka adalah sumber pengetahuan. Prinsip etnografi feminis pascakolonial pengakuan bahwa peneliti tidak berbicara untuk subjek dan tidak akan pernah sepenuhnya memahami kehidupan mereka, kerangka kerja untuk menyediakan platform bagi subjek untuk berbicara sendiri. Mensyaratkan pelepasan kendali dalam

bidang tidak dapat dengan sengaja dikendalikan untuk makna yang dihasilkannya upaya akademis tidak dapat dikonseptualisasikan dalam istilah netral ketika dihadapkan pada interpretasi konteks perlawanan dan perjuangan lokal. Subjek hadir melalui konteks sejarah dan budaya menekankan pengalaman, kata, suara, kehidupan subjek mengungkap kisah hidup kelompok orang-orang yang kurang beruntung.

Metode etnografi feminis pascakolonial - metode mendongeng yang berpusat

- Termasuk banyak suara untuk memperindah satu naratif atau kebenaran objektif
- Terlihat bersuara mengekspresikan pemikiran emosional atau internal terhadap efek perubahan sosial
- Subjek wanita diberi status pendongeng, mengakui kekuatan yang terkait dengan peran semacam itu
- Dalam beberapa hal kisah-kisah ini lebih nyata daripada kisah-kisah etnografi otoritatif yang tidak selalu menerima tanggung jawab politik atas apa yang mereka sajikan.
- Bercerita dapat diekspresikan dalam berbagai cara-gerakan, lagu, puisi, menggambar dan kegiatan lainnya

Refleksivitas

- Refleksivitas mengacu pada penelitian aktif peneliti dan keterlibatan dengan cara-cara di mana akal mereka sendiri dan keadaan dapat mempengaruhi semua fase proses penelitian dan laporan penelitian tertulis mereka. Refleksivitas mencakup pertimbangan tentang bagaimana penelitian memiliki karakteristik atau posisi sosial penting

Metode Refleksivitas meliputi :

- ✓ Bagaimana peran penelitian yang dipilih dan/atau lokasi fisik di lokasi dapat membentuk jenis informasi yang diakses, atau diblokir.
- ✓ Bagaimana penelitian dan subjek penelitian bersama-sama membangun identitas petani dan apa artinya (pada saat itu) untuk kogenerasi data.
- ✓ Bagaimana kehadiran penelitian atau karakteristik pribadi dapat mempengaruhi interaksi tertentu

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode diskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai obyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Setelah semua data terkumpul maka peneliti berusaha menjelaskan suatu

obyek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisa secara cermat dan tepat terhadap obyek kajian tersebut.

#### 1.4 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai September sampai dengan Desember 2023 di Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja. Sasaran penelitian di tiga lembang (desa) dan dua kelurahan pada lima kelembagaan petani.

Tabel, 2. Lokasi penelitian di kelembagaan petani.

No.	Lembang (Desa) Kelurahan	Nama Kelompok Tani / KEP	Petani Laki-laki (orang)	Petani Perempuan (orang)
1.	Kaduaja	Pantawanan	3	3
2.	Benteng Ambeso	Sipaloloan Tani	3	3
3.	Sillanan	Sabar Tani	3	3
4.	Perindingan	Masarang	3	3
5.	Salubarani	Kopinta	3	3

Pengambilan data melalui wawancara dan pemberian kuisisioner kepada petani responden, memberi penjelasan, serta melakukan pendampingan cara pengisian kuisisioner. Analisa data dilakukan setelah penulis merangkum hasil kuisisioner. Hasil rangkuman berupa data kuantitatif selanjutnya diterjemahkan menjadi narasi hasil penelitian sehubungan dengan judul tesis ini didukung oleh pustaka serta diperkuat pengalaman lapang penulis selama menjadi pendamping petani kopi Arabika (penyuluh pertanian lapang) di Kabupaten Tana Toraja.

#### 1.5 Pengamatan dan Pengukuran

Disamping melakukan wawancara dan pengisian kuisisioner keterlibatan petani laki-laki, petani perempuan, serta keterlibatan petani laki-laki dan perempuan secara bersama, penulis juga melakukan pengamatan terhadap aktifitas petani secara umum tentang kegiatan yang menjadi bahan isian kuisisioner. Hal ini menjadi bahan penguatan hasil kuisisioner bahwa aktifitas petani dilapang sudah memenuhi aspek kegiatan pengelolaan kopi Arabika pada perkebunan rakyat di Kabupaten TanaToraja, yang meliputi :

- Perbenihan meliputi pengadaan benih, penyemaian benih dan pembibitan.

- TTAD (tanaman tahun akan datang) meliputi pembersihan lahan, pengaturan jarak tanam, pembuatan lubang tanam, timbun lubang dan pemupukan dasar, dan tanam penayang kopi.
- TTI (tanaman tahun ini) meliputi penanaman dan pembuatan teras individu.
- TBM (pemeliharaan tanaman belum menghasilkan) umur satu, dua dan tiga tahun meliputi pengendalian gulma, pemupukan, dan pemangkasan bentuk.
- Pemeliharaan TM (tanaman menghasilkan) meliputi pengendalian gulma, pemupukan, pengaturan penayang, dan pemangkasan produksi.
- Panen meliputi panen kopi, dan pengangkutan hasil panen.
- Pasca panen meliputi pulping (pengupasan kulit buah kopi), fermentasi (pemeraman), washing (pencucian), drying (penjemuran dan pengeringan), hulling (pengupasan kulit tanduk dan kulit ari), sortasi biji kopi, roasting (sangrai kopi), grinding (pembubukan), packaging (pengemasan) dan penjualan.

Pengamatan juga dilakukan pada kegiatan peremajaan kopi yang mendapat tanggapan dari petani laki-laki, petani perempuan serta tanggapan dari petani laki-laki dan perempuan secara bersama dalam pelaksanaan kegiatan lapang. Kegiatan peremajaan kopi pada penelitian ini meliputi :

- Penerapan jarak tanam sistem pagar tunggal (single row) jarak tanam 1,7 meter (dalam barisan) dan 3 meter (antar barisan) dan direncanakan tanaman sela hortikultura (sayuran) ditanam diantara barisan kopi (tumpangsari kopi dan hortikultura/sayuran).
- Penggunaan varietas unggul baru (VUB) Komasti (komposit andungsari tiga).

Pengukuran hasil rangkuman kuisioner menggunakan parameter :

- 1) Interval pengukuran atas sikap responden menggunakan skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala ini variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, dan indikator variabel ini akan dijadikan titik tolak dalam menyusun butir-butir instrumen penelitian yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Skala ini tergolong ke dalam tipe skala ordinal/interval (Sugiyono, 2019:147).